**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Pengertian Tunagrahita Ringan**
3. **Tunagrahita ringan (*Debil*)**

Istilah untuk murid tunagrahita ringan bervariasi, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama: lemah pikiran, terbelangkang mental, cacat grahita dan tunagrahita. Dalam bahasa inggris dikenal dengan nama *mentally handicaped*, *mentally retardid*. Murid tunagrahita ringan adalah bagian dari murid luar biasa. Murid luar biasa yaitu murid yang mempunyai kekurangan, keterbatasan dari murid normal. Sedemikian rupa dari segi: fisik, intelektual, sosial, emosi atau gabungan dari hal-hal tadi, sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya.

 Jadi, murid tunagrahita ringan adalah murid yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi intelektualnya, di bawah rata-rata normal, sehinga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial, dan karena memerlukan layanan pendidikan khusus. Menurut Sutjihati (2007: 103) bahwa “Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama menjelaskan kondisi murid yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam intraksi sosial”.

6

Sementara, Suhaeri dan Purwanta (1996: 12) mengemukakan:

Anak tunagrahita adalah mereka yang pada usia perkembangan (umur kurang dari 18 tahun) mengalami kekurangan fungsi intelek dan penyesuaian. Kecerdasan mereka menyimpang sebanyak 2 simpangan baku atau lebih dari yang normal; gejalanya: IQ 70 atau kurang, sulit memusatkan perhatian, pelupa, kurang menguasai bahasa dan pelajaran-pelajaran yang termasuk akademik, serta kurang dalam sekala tingkah laku penyesuaian.

 Istilah tunagrahita diperuntukkan kepada mereka yang mengalami keterbelakangan mental atau mereka yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata. Keterbelakangan mental yang dialami oleh murid tunagrahita berdampak pada hampir keseluruh aspek kehidupan, misalnya: kesulitan dalam penyesuayan diri dengan lingkungan dimana dia berada, kesulitan berpikir secara abstrak.

Secara umum murid tunagrahita ringan agak sulit dibedakan secara fisik dengan murid-murid normal. Kelompok tunagrahita ringan memiliki tingkat intelegensi 68 – 52 menurut Binet, sedangkan menurut skala *Weschsler Intellegence Scale for Children* (WISC) memiliki inteligensi 69 – 55. Pada dasarnya mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung dan dengan bimbingan yang baik dari keluarga dan sekolah mereka akan dapat mencapai tingkat kemandirian.

Murid tunagrahita ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja jika mereka dilatih dengan baik terutama pada jenis pekerjaan semi *skill* seperti pekerjaan rumah tangga, petanian, peternakan bahkan dengan latihan dan bimbingan yang baik mereka dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.

Merujuk pada beberapa pengertian mengenai murid tunagrahita ringan diatas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan murid tunagrahita ringan adalah murid yang perkembangan mentalnya rendah dibanding dengan murid sebaya lainnya. Mereka masih memiliki potensi yang dapat berkembang dan dapat menyesuiakan diri dengan lingkungannya, apabila diberikan latihan-latihan yang kontinyu, mereka masih dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Hal ini sangat berguna untuk bekal hidupnya dikemudian hari.

1. **Karakteristik Tunagrahita Ringan**

 Kebanyakan murid tunarahita ringan memiliki ciri-ciri atau karakteristik dari segi fisik biasanya ukuran kepala terlalu kecil/besar, kaoordinasi gerakan kurang, segi sosial kurang mampu bergaul, juga kurang mampu mengurus diri sendiri sebagaimana halnya dengan murid normal.

 Amin (1885: 37) mengemukakan karakteristik murid tunagrahita ringan sebagai berikut:

Karakteristik murid tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang pembendaharaan katanya, mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi masih dapat mengikuti pelajaran akademik. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecrdasan sama dengan murid normal usia 12 tahun, sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan seperti itu.

 Karakteristik tunagrahita ringan menurut *Amarican Association on mental Deficiency* (AAMD) (Amin, 1995: 25) adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai IQ antara 50-70
2. Dapat mengikuti mata pelajaran tingkat sekolah lanjutan, sesuai berat, ringannya ketunagrahitaan yang disandangnya
3. Dapat menesuaikan diri dalam pergaulan
4. Dapat melakukan pekerjaan semi skill dan pekerjaan sosial sederhana
5. Dapat mandiri

 Selanjutnya, Abdurrachman dan Sudjadi (1996) mengemukakan ciri-ciri murid tunagrahita ringan sebagai berikut:

1. Cara berfikirnya kaku sehingga sulit baginya untuk melakukan pemikiran yang bersifat abstak. Hal ini nampak bahwa murid tunagrahita ringan akan mengalami hambatan dalam kegiatan belajar mengajar, terutama dalam pelajaran yang membutuhkan daya nalar dan konsentrasi.
2. Kurang mempunyai kemampuan menganalisis masalah, dengan demikian murid tunagrahita tidak dapat memahami hubungan sebab akibat dan kurang sanggup membedakan hal-hal penting maupun tidak penting.
3. Daya fantasinya sangat lemah dan tidak sanggup mengendalikan perasaannya, dengan demikian murid tunagrahita ringan sangat mudah dipengaruhi dan cepat percaya pada ucapan seseorang. Mereka juga kurang mampu mengadakan penelitian tentang unsur-unsur sosial.

 Gejala-gejala tersebut di atas bukan suatu gejala yang bersifat permanen, yang selalu tampak pada setiap murid tunagrahita. Mungkin saja seorang murid ada yang sanggup mengendalikan perasaan dan tidak mudah dipengaruhi. Demikian juga dengan kemungkinan ada yang sanggup melakukan abstraksi, tergantung bagaimana lingkungan memperlakukannya.

 Berdasarkan karakteristik di atas jelas bahwa murid tunagrahita ringan masih memungkinkan dididik atau menguasai bidang akademik seperti membaca, menulis dan berhitung sesuai batas-batas kemampuannya. Potensi murid tunagrahita ringan hanya akan dapat dioptimalkan jika setrategi, pendekatan, metode dan alat bantu pembelajaran sesuai dan memudahkan mereka untuk belajar.

1. **Faktor Penyebab Tunagrahita Ringan**

 Umumnya faktor penyebab ketunagrahitaan atau keterbelakangan mental dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor penyebab dari luar dan faktor dari dalam. Menurut Rumini (1980: 10-13) faktor-faktor penyebab ketunagrahitaan adalah sebagai berikut:

1. Faktor sebelum kelahiran *(prenatal)*
2. Ibu menderita penyakit infeksi pada waktu hamil.
3. Ibu pada waktu hamil/mengandung, minum obat-obatan tanpa sepengatuhaan dokter, sehingga dapat merusak janin.
4. Ibu pada saat hamil terjatuh, atau kecelakaan sedemikian rupa sehingga janin mengalami luka otak.
5. Penyinaran dengan sinar *rontgen* atau terkena radiasi, sehingga menggangu proses *embrional.*
6. Faktor saat Kelahirn *(natal)*
7. Kelahiran yang sangat sulit/terlalu lama proses kelahirannya. Dapat berakibat otak bayi kekurangan oksigen sehingga menyebabkan rusaknya sel-sel otak sehingga menderita keterbelakangan mental.
8. Kelahiran dengan pertolongan tang *(verlossing)*. Bilamana bantuan kurang sempurna maka dapat melukai kepala bayi sehingga mengalami pendarahan otak.
9. Lahir sebelum waktunya *(prematur)*.
10. Faktor setelah kelahiran *(post natal)*
11. Tumor yang tumbuh didalam otak, dapat menyebabkan *hydrocepalus.*
12. Penyakit yang terlalu lama pada masa kanak-kanak, misalnya campak, batuk kering, demam, *encephalitis* dan *mengitis*.
13. Anak menderita *avitaminosis* maupun *malnutrition*.
14. Kurang atau tidak dibuatnya hormon tertentu.
15. Kecelakaan yang menyebabkan kerusakan otak.

Sedangkan faktor penyebab ketunagrahitaaan menurut Amin (1995: 62) adalah:

1. Faktor keturunan
2. Gangguan metabolisme dan gizi
3. Infeksi dan keracunan
4. Trauma dan zat radioaktif
5. Masalah pada kelahiran dan
6. Faktor lingkungan (sosial budaya)

 Berdasarkan faktor penyebab tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab ketunagrahitaan dapat terjadi sebelum lahir contohnya pada saat ibu mengandung menderita penyakit campak, saat lahir seperti rusaknya sel-sel otak akibat *vacum* dan saat sudah lahir seperti terserang penyakit campak.

1. **Permasalahan Murid Tunagrahita Ringan**

 Rendahnya perkembangan fungsi intelektual pada murid tunagrahita ringan yang disertai dengan prilaku adaptif yang rendah pula akan berakibat langsung dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehinga mereka banyak mengalami kesulitan dalam kehidupannya. Masalah-masalah tersebut secara umum dapat diringkaskan dari pendapat Rochyadi (2002) sebagai berikut:

1. Masalah Belajar

 Aktivitas belajar berkaitan langsung dengan kemampuan kecerdasan. Di dalam berbagai kegiatan yang dilakukan, sekurang-kurangnya dibutuhkan kemampuan untuk mengingat dan kemampuan untuk memahami, serta kemampuan untuk mencari hubungan sebab akibat. Keadaan seperti itu sulit dilakukan oleh murid tunagrahita ringan karena mereka mengalami kesulitan untuk dapat berpikir secara abstrak, belajar apapun harus terkait dengan objek yang bersifat kongkrit. Kondisi itu ada hubungannya dengan kelemahan ingatan jangka pendek, kelemahan dalam penalaran, dan sukar sekali dalam mengembangkan ide.

 Melihat masalah-masalah belajar yang dialami oleh murid tunagrahita ringan tersebut, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam membelajarkan mereka, yaitu: (a) bahan yang diajarkan perlu dipecah-pecah menjadi bagian-bagian kecil dan ditata secara berurutan, (b) setiap bagian dari bahan ajar yang akan diajarkan satu demi satu, dan dilakukan secara berulang-ulang, (c) kegiatan belajar hendaknya dilakukan dalam situasi yang konkrit, (d) memberikan kepadanya dorongan untuk melakukan apa yang sedang dipelajari, (e) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menghindari kegiatan belajar yang formal, (f) menggunakan media yang mengkongkritkan konsep.

1. Masalah Penyesuaian diri

 Murid tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan, oleh karena itu murid tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan dimana mereka berada. Tingkah laku murid tunagrahita sering diangap aneh oleh sebagian anggota masyarakat karena mungkin perilakunya tidak lazim dilihat dari ukuran normatif atau karena tindakannya tidak sesuai dengan perkembangan umurnya.

1. Gangguan Bicara dan Bahasa

 Ada dua hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan gangguan proses komunikasi: *pertama*, gangguan atau kesulitan bicara dimana individu mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan bunyi bahasa dengan benar. Kenyataan menunjukan bahwa lebih banyak murid tunagrahita yang mengalami gangguan bicara dibanding dengan murid-murid normal. Kelihatan dengan jelas bahwa terdapat hubungan yang positif atara rendahnya kemampuan kecerdasan dengan kemampuan bicara yang alami. *Kedua*, hal yang lebih serius dari gangguan bicara adalah gangguan bahasa, dimana murid mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosa kata serta mengalami kesulitan dalam memahmi dari bahasa yang digunakan.

1. Masalah Kepribadian

 Berbeda dengan murid normal pada umumnya, seorang murid tunagrahita memilki kepribadian yang khas. Perbedaan ciri kepribadian ini berkaitan erat dengan faktor-faktor yang melatar belakanginya. Kepribadian seseorang dibentuk oleh faktor organik seperti predisposisi genetik, disfungsi otak, dan faktor-faktor lingkungan, seperti pengalaman masa kecil dan sikap anggota masyarakat secara umum.

Aktivitas belajar berkaitan langsung dengan kemampuan kecerdasan. Di dalam kegiatan sekurang-kurangnya dibutuhkan kemampuan mengigangat dan kemampuan untuk memahami, serta kemampuan mencari hubungan sebab akibat. Keadaan seperti itu sulit dilakukan oleh murid tunagrahita ringan karena mereka mengalami kesulitan utuk berpikir secara abstrak, belajar apapun harus terkait dengan objek yang bersifat konkrit. Kondisi seperti itu ada hubungannya dengan kelemahan ingatan jangka pendek, kelemahan dalam bernalar, dan sukar sekali dalam mengembangkan ide.Melihat masalah-masalah belajar yang dialami oleh murid tunagrahita tersebut, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan didalam membelajarkan mereka, yaitu:

1. Bahan yang diajarkan perlu di pecah-pecah menjadi bagian-bagian kecil dan ditata secara berurutan.
2. Setiap bagian dari bahan ajar diajarkan satu persatu dan diajarkan berulang-ulang.
3. Kegiatan belajar hendaknya dilakukan dalam situasi yang kongkrit.
4. Berikan kepadanya dorongan untuk melakukan apa yang sedang ia pelajari.
5. Ciptakan suasana bejar yang menyenangkan dengan menghindari kegiatan belajar yang terlalu formal,
6. Gunakan media dalam mengkongkritkan konsep.
7. **Kartu Kata**
8. **Pengertian Kartu Kata**

Berdasarkan banyak teori media dinyatakan sebagai media yang dipergunakan oleh guru dalam pembelajaran sehingga dapat menunjang proses pembelajaran. Media merupakan alat bantu yang khusus digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga guru dan murid dapat lebih efektif dan efisien melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Natawijaya (1999: 29) menyatakan bahwa :

Media yaitu alat bantu atau pelengkap yang digunakan guru dalam berkomunikasi dengan para siswa. Media dapat berupa benda langsung seperti daun-daun, bunga atau pensil. Dapat juga berupa benda tiruan misalnya bola dunia, gajah-gajahan. Dapat juga berupa benda yang langsung misalnya papan tulis, kapur, tape recorder atau film. Semua ini bukan dimaksudkan mengganti guru tetapi membantu para siswa dalam mempelajari sesuatu sehingga ia belajar dengan berhasil.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dinyatakan bahwa media adalah benda yang dimanfaatkan oleh guru di dalam menyampaikan materi pelajaran, sementara itu pada hakekatnya media itu merupakan media pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mendukung proses pembelajaran dan salah satu jenisnya adalah kartu kata.

Poerwadarminta (1982: 447) mengartikan ”kartu merupakan kertas tebal yang tak seberapa besar biasanya persegi panjang dipergunakan untuk berbagai keperluan”. Selanjutnya “kata adalah bahasa yang dilahirkan dengan berbicara, berucap, berujar” (Poerwadarminta, 1982: 450).

Berdasarkan pengertian tentang media dan kartu kata di atas maka dapat disimpulkan bahwa media kartu kata adalah benda yang berupa kertas tebal berbentuk persegi panjang yang berisi kata-kata yang mengandung suatu pengertian.

**b.** **Keunggulan Kartu Kata dalam Pembelajaran.**

Pembelajaran merupakan perpaduan dua aktifitas yaitu aktifitas mengajar dan aktifitas belajar. Aktifitas menyangkut peranan seorang guru dalam mengupayakan terjalinnya komunikasi yang harmonis antara guru, murid, materi pelajaran, metode, media dan lain-lain. Salah satu hal yang memberikan manfaat cukup besar dalam menjalin keharmonisan aktifitas belajar dan aktifitas mengajar adalah penggunaan media diantaranya kartu kata, oleh karena itu, kartu kata sebagai media dalam proses pembelajaran memiliki beberapa keunggulan, Indriana (2011: 69) menyatakan keunggulan kartu kata adalah sebagai berikut :

1. Kartu kata memungkinkan penerapan konsep-konsep atau peran-peran kedalam situasi dan peranan yang sebenarnya di masyarakat. Keterampilan yang dipelajari melalui kartu kata jauh lebih mudah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari daripada ketrampilan yang diperoleh melalui pelajaran biasa.
2. Kartu kata memungkinkan partisipasi aktif dari murid untuk belajar
3. Kartu kata dapat dengan mudah dibuat dan diperbanyak.
4. Kartu kata dapat memberikan umpan balik langsung yang secepatnya atau apa yang kita lakukan akan memungkinkan proses belajar mengajar lebih efektif. Umpan balik yang dilakukan tersebut benar atau salah.
5. Kartu kata bersifat luwes. Salah satu sifat media yang menonjol adalah keluwesannya. Kartu kata dapat dipakai untuk berbagai tujuan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas nampak bahwa penggunaan kartu kata sangat menunjang efektifitas proses pembelajaran. Pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar murid terutama murid tunagrahita ringan.

1. **Manfaat Kartu Kata**

 Dilihat dari keistimewaannya, kartu kata mempunyai fungsi yang jelas untuk menghindari atau memperkecil gangguan komunikasi penyampaian pesan pembelajaran. Hamalik dalam Arsyad (2003) menyatakan fungsi kartu kata yakni menyadari terjadinya verbalisme, membangkitkan minat/motivasi, menarik perhatian siswa, mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar, mengefektifkan pemberian rangsangan untuk belajar mengatasi keterbatasan, ruang, waktu dan ukuran.

 Menurut Kemp dan Dayton dalam Arsyad (2003 : 22) menyebutkan beberapa manfaat media pengajaran:

1. Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku.
2. Pengajaran bisa lebih menarik.
3. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik, dan penguatan.
4. Lama waktu pengajaran yang diperlukan dapat dipersingkat karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan pesan-pesan dan isi pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan kemungkinannya dapat diserap oleh siswa.
5. Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pengajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasi dengan baik, spesifik, dan jelas.
6. Pengajaran dapat diberikan kapan dan dimana diinginkan atau diperlukan terutama jika media pengajaran dirancang untuk penggunaan secara individual.
7. Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.
8. Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif, beban guru untuk penjelasan yang berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi bahkan dihilangkan sehingga ia dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting lain dalam proses belajar mengajar, misalnya sebagai konsultan atau penasehat siswa.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan manfaat media dapat menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran karena seringkali pada awal pelajaran siswa tidak tertarik dengan materi pelajaran atau mata pelajaran itu merupakan salah satu pelajaran yang tidak disenangi oleh mereka sehingga mereka tidak memperhatikan, sehingga media dapat menguntungkan dan memperlancar proses belajar mengajar dan juga dapat merangsang siswa dalam belajar dan bagi guru dapat menghemat waktu dan tenaga.

Sedangkan menurut pendapat (Rivai dan Sudjana, 2011 : 2) manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa antara lain:

1. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
4. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

 Kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kartu kata adalah untuk memperjelas penyampaian pengajaran, menimnbulkan kegairahan belajar, memperbesar perhatian siswa, memperluas wawasan dan pengalaman siswa sehingga dapat membangkitkan motivasi belajar murid pada saat pembelajaran berlangsung, karena proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik.

1. **Kemampuan Pemenggalan Kata**

 Kegiatan pemenggalan kata tidak lepas dari kegiatan membaca dan menulis sehingga membaca dan menulis melibatkan kemampuan sistem saraf pusat sensomotorik, mengucapkan rangkaian-rangkaian huruf dan menulis. Tetapi yang terpenting adalah kemampuan otak untuk menafsirkan simbol-simbol yang diterima. Itu menandakan bahwa hambatan dalam belajar membaca dan menulis karena diakibatkan oleh sistem syaraf pusat sensomotorik yang tidak normal.

 Kemampuan murid tunagrahita yang masih dapat dikembangkan antara aktifitas yang berhubungan dengan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung (Efendi: 2005). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa indonesia pemenggalan kata murid tunagrahita ringan sedang di didik untuk belajar membaca dan menulis khususnya pemenggalan kata meskipun hasilnya tidak maksimal atau tidak sama dengan anak normal.

Dalam aktifitas belajar pemenggalan kata tidak luput dari belajar membaca dan menulis sehingga dengan pelajaran bahasa indonesia pemenggalan kata dapat dituangkan dalam bentuk tulisan disertai membaca. Jadi kemampuan pemenggalan kata juga merupakan kemampuan dalam membaca.

Manfaat pemenggalan kata yaitu mendidik anak-anak dalam waktu singkat dan cara yang mudah agar mampu membaca dan menulis. Kepandaian membaca dan menulis merupakan dasar bagi anak untuk memperluas ilmu pengetahuan dan mengembangankan pribadinya pada masa selanjutnya. (Subana 2001:236).

 Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemenggalan kata murid tunagrahita ringan sedang di didik untuk belajar membaca dan menulis khususnya pemenggalan kata meskipun hasilnya tidak maksimal atau tidak sama dengan anak normal.

**a. Pengertian Kata.**

Kata merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi oleh guru. Tampaknya masalah ini merupakan hal yang menarik karena para pemakai bahasa yang awam dengan mudah membentuk kalimat-kalimat dari kata atau dapat memisahkan, dan sebaliknya dapat pula memilah-milah atas kata-kata tersebut. Menurut Keraf (1990: 14) mendefinisikan kata sebagai “suatu morfem yang bebas, Sedangkan yang dimaksud morfem adalah kesatuan yang ikut serta dalam pembentukan kata yang dapat membedakan arti”.

Sedangkan kata menurut Ambary (1993 : 55) menyatakan “kata ialah kesatuan bahasa yantg terkecil yang dapat berdiri sendiri atau bebas serta melambangkan suatu pengertian kesatuan bahasa terkecil” Selanjutnya Ambary (1993 : 57) menyatakan pula konsep kata berdasarkan bentuknya di bagi menjadi beberapa bagian yaitu :

1. Kata dasar atau morfem dasar, yaitu kata-kata yang merupakan morfem bebas yang belum mendapat imbuhan (morfem terikat), perulangan dan sebagainya seperti kata-kata ; tua, suci, duduk, dan sebagainya.
2. Kata berimbuhan yaitu bentuk kata jadian dengan menambahkan imbuhan (afiks) terhadap kata dasar. Imbuhan itu berupa satuan terkecil yang mengandung kata jadian dengan imbuhan disebut afiksasi sedangkan hasil bentukannya disebut kata berimbuhan atau kompleks kata berimbuhan
3. Kata ulang atau reduplikasi yaitu kata jadian yang terbentuk dengan perulangan kata. Perulangan itu mungkin seluruh kata atau sebagian dari kata dasar dengan atau tanpa perubahan fonem, dan sebagainya.
4. Kata majemuk yaitu persenyawaan dua buah kata atau lebih sehingga menimbulkan arti baru. Arti baru itu biasanya diperoleh bukan dari arti kata-kata yang membentuknya.

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kata adalah kesatuan terkecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagiannya dan yang mengandung ide.

**b. Pengertian Suku Kata.**

Suku kata adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan nafas dan umumnya terdiri dari beberapa fonem. Demikian pula suku kata merupakan penggalan-penggalan bunyi dari kata dalam satu ketukan atau satu hembusan nafas.

Suku kata dalam bahasa Indonesia selalu memiliki vokal yang menjadi puncak suku kata. Puncak itu dapat didahului dan diikuti oleh satu konsonan atau lebih, meskipun dapat terjadi bahwa suku kata hanya terdiri dari atas satu vokal atau satu vokal dengan satu konsonan. Beberapa contoh suku kata adalah :

 Pergi Per – gi

 Ambil am – bil

 Dia di – a

Menurut Ambary ( 1993:38 ) bahwa ada dua macam sifat suku kata dalam bahasa Indonesia yaitu :

1. Suku kata terbuka, apabila diakhiri oleh vocal (K) V, misalnya adalah bu-ku.
2. Suku kata tertutup, apabila diakhiri oleh konsonan (K) VK, misalnya adalah : din-ding, ter-bit, dan sam-but.

Berikut ini adalah lima contoh suku kata yaitu :

* 1. V-KV i-bu
	2. KV-KV bo-la
	3. KV-KVK ru-mah
	4. KV-KKV bu-nga
	5. KV-KV-KV se-pe-da

Uraian di atas memperlihatkan bahwa struktur suku kata adalah susunan fonem yang menjadi bagian kata dan kata dalam bahasa Indonesia terdiri atas satu suku kata atau lebih. Betapapun panjangnya suku kata, wujud suku kata yang membentuknya mempunyai kaidah dan struktur pembentukan yang sederhana.

1. **Pemenggalan Kata**

Kartu kata hampir sama dengan beberapa media lain yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Telah diuraikan pada bagian terdahulu bahwa kartu kata adalah alat bantu yang sederhana termasuk dalam kategori media non proyeksi. Kartu kata tidak banyak didefinisikan orang atau para ahli pendidikan, walaupun demikian kartu kata tersebut dapat dipergunakan dalam proses belajar mengajar termasuk dalam upaya peningkatan kemampuan pemenggalan suku kata pada murid tunagrahita ringan.

Kartu kata adalah sejenis kartu-kartu atau potongan-potongan karton manila atau sejenisnya yang di dalamnya ditulisi dengan kata untuk memberikan petunjuk atau rangsangan pada murid tunagrahita untuk berpikir atau untuk melakukan sesuatu.

Dalam penelitian ini kartu kata adalah media berupa potongan kertas berukuran persegi yang dipergunakan oleh penulis untuk memperkenalkan pemenggalan suku kata bahasa Indonesia. Adapun pokok bahasan yang berhubungan dengan pemenggalan suku kata adalah pemenggalan kata pada kata dasar yang terdiri dari beberapa suku kata dan pemenggalan suku kata berimbuhan yang terdiri dari dua sampai tiga suku kata.

Batasan atau pengertian pemenggalan tidaklah sulit. Dikatakan demikian, karena secara langsung hakekat kata, telah diketahui oleh setiap orang. Untuk mengurangi kesimpangsiuran definisi maka berikut ini diuraikan pengertian kata.

Menurut Subana, (2001: 153) bahwa, ”Kata adalah kesatuan/kumpulan fonem terkecil yang mengandung arti. Arti kandungan tersebut masih kabur, kecuali kata tersebut nyata dan jelas terdapat dalam hubungan kalimat”.

Penulis mengartikan bahwa pemenggalan kata adalah merupakan kalimat yang diuraikan menjadi suku kata, dan suku kata diuraikan menjadi kata, kemudian kata diuraikan menjadi huruf. Subana, (2001: 239) mengemukakan bahwa:

Teknik berdasarkan pemenggalan suku kata yaitu, teknik kupas rangkai suku kata (*silabik analitik sintetik*). Metode ini langsung menyusun kata-kata yang sudah dikupas menjadi suku kata. Kemudian suku-suku kata itu dirangkai menjadi kalimat.

 Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa kartu kata dapat membantu mengenal suku kata, kemudian menjadi kata, kemudian kata menjadi sebuah kalimat.

1. **Langkah-langkah Pembelajaran**

Adapun langkah-langkah pembelajaran adalah :

1. **Memperkenalkan kata**

Dalam memperkenalkan kata maka tidak lepas dari pengajaran membaca dan menulis dengan pendekatan kata yaitu menampilkan kata-kata. Setelah murid mampu membaca dengan huruf-huruf yang telah diketahui oleh murid dapat disusun beberapa buah kata.

1. **Memperkenalkan pemenggalan kata**

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dilakukan cara kupas rangkai kata kemudian melakukan pemenggalan kata.

Contoh pemenggalan kata ( KV – KV ), yaitu :

kuku = ku – ku

nasi = na – si

tali = ta – li

Contoh pemenggalan kata (KVK – KV ), yaitu :

kurma = kur – ma

jambu = jam – bu

janji = jan – ji

Contoh pemenggalan kata (KV – KV – KV ), yaitu :

berani = be – ra – ni

komodo = ko – mo – do

amfibi = am – fi – bi

1. **Memperkenalkan Kartu Kata**

 Kartu kata merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar jadi buku hanya sekedar merupakan alat bantu saja dalam proses belajar mengajar. Guru memperkenalkan kartu kata kepada murid yang terbuat dari karton yang bentuknya segi empat. Murid mengamati media itu yang diperkenalkan guru.

1. Pemenggalan kata (KV – KV )

kuku

nasi

ku

si

na

ku

2. Pemenggalan kata (KVK-KV)

bu

kurma

jam

ma

kur

jambu

3. Pemenggalan kata (KV – KV – KV)

komodo

berani

do

mo

ko

be

ni

ra

Hal ini ntuk mengetahui kemampuan siswa dalam penggunaan kartu kata maka perlu diberikan demonstrasi pada saat proses belajar mengajar dan untuk mengaktifkan pembelajaran dengan metode demonstrasi, yaitu dengan memasang kartu kata yang telah disiapkan, dengan cara sebagai berikut :

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| kuku |  | jambu |  | Komodo |
| ....... | ....... |  | ....... | ....... |  | ....... | ....... | ....... |

1. **Kerangka Pikir**

Salah satu faktor untuk dapat membangkitkan perhatian murid tunagrahita ringan dalam belajar adalah melalui cara pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran. Penggunaan cara pembelajaran yang tepat dan efisien akan mempengaruhi pula hasil belajar yang dicapai.

Penyampaian dalam pembelajaran merupakan keseluruhan komponen-komponen dimana salah satu diantaranya adalah komponen penggunaan kartu kata yang dirancang sesuai tujuan, isi dan kegiatan pembelajaran agar dapat memberikan hasil seperti yang diharapkan.

Penggunaan kartu kata dalam proses pemenggalan suku kata diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan murid tunagrahita ringan untuk mengingat dan mempermudah pemahaman dalam pemenggalan suku kata.

Pada dasarnya setiap individu / peserta didik sangat membutuhkan permainan dan hiburan setelah selesai belajar. Kelas pengajaran yang meliputi suasana hening, sepi, serius, dan penuh konsentrasi terhadap pelajaran maka akibat yang tak disadari menjadikan anak merasa kelelahan, bosan, capek, butuh refresing, butuh istirahat, rekreasi dan semacamnya. Demikian pula dengan halnya anak-anak tunagrahita ringan yang pada dasarnya memang cepat merasa bosan, tidak bisa berkonsentrasi dengan jangka waktu yang lama, mudah terpengaruh dengan lingkungan disekitarnya, serta tidak mau dipaksa belajar. Jika sudah demikian ank-anak disarankan agar bermain-main dengan permainan ringan pada saat jam pelajaran dan sesudah jam pelajaran untuk memperbaharui kegiatannya dengan syarat permainan tersebut tidak melelahkan mereka, permainan sangat penting bagi anak-anak (peserta didik) setelah berjam-jam belajar. Sehingga mereka senang dan tidak merasa bosan dan kegiatan belajar akan lebih menarik dan meningkatkan motivasi belajar murid tunagrahita ringan, dengan penggunaan kartu kata di harapkan dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia utamanya pada pokok bahasan pemenggalan suku kata.

Murid tunagrahita ringan di kelas dasar III SLBN Tanah Grogot umumnya menunjukkan kemampuan pemenggalan kata pada tahap yang kurang memuaskan. Ini merupakan indikasi bahwa murid tunagrahita ringan mengalami masalah, suatu kesulitan dalam pemenggalan kata, oleh karena itu guru perlu menemukan berbagai macam dan jenis metode mengajar yang tepat sesuai dengan kondisi fisik dan psikis murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLBN Tanah Grogot. Dalam peningkatan kemampuan pemenggalan kata pada murid tunagrahita ringan melalui penggunaan kartu kata dapat digambarkan sebagai berikut :

**Kemampuan pemenggalan kata pada murid tunagrahita ringan rendah**

**Langkah-langkahnya:**

1. **Peneliti menyiapkan kartu kata sebagai bahan yang akan diajarkan kepada anak**
2. **Peneliti memperlihatkan kartu kata yang berisi suku kata**
3. **Peneliti mengucapkan suku kata dan kata yang ada dalam kartu dan guru mengulang berkali-kali sampai anak paham**
4. **Peneliti menyebutkan suku kata dan kata yang terdapat pada kartu**
5. **Peneliti mempersilahkan anak didik menyusun suku kata menjadi sebuah kata**
6. **Peneliti membimbing anak selama pembelajaran berlangsung**

**Penggunaan media kartu kata**

**Kemampuan pemenggalan kata pada murid tunagrahita meningkat**

**Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir**

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut :

* 1. Apakah ada kemampuan pemenggalan kata sebelum penggunaan kartu kata pada murid tunagrahita ringan di kelas dasar III SLBN Tanah Grogot?
	2. Apakah ada kemampuan pemenggalan kata setelah penggunaan kartu kata pada murid tunagrahita ringan di kelas dasar III SLBN Tanah Grogot?
	3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan pemenggalan kata melalui penggunaan kartu kata pada murid tunagrahita ringan di kelas dasar III SLBN Tanah Grogot?